

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL PENDERITA COVID-19 DI KELURAHAN TELUK LERONG ULU KOTA SAMARINDA

SOCIAL INTERACTION OF COMMUNITIES IN THE ENVIRONMENT OF COMMUNITY PATIENTS LIVING WITH COVID-19 IN TELUK LERONG ULU NEIGHBORHOOD, SAMARINDA CITY

Muhammad Sultan¹, Ilham Abu², Andi Nikhlani³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
e-mail: sultan_kajang81@yahoo.co.id

Diserahkan: 01/04/2021; Diperbaiki: 31/5/2021; Disetujui: 06/06/2021

DOI: 10.47441/jkp.v16i1.178

Abstrak

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan imbauan dan kebijakan tentang pembatasan aktivitas masyarakat yang bertujuan untuk mengendalikan Covid-19, sehingga secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial yang meliputi faktor komunikasi sosial, kepedulian antar sesama, dan sikap saling membantu yang terjadi pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal penderita Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. 5 orang informan dipilih secara *purposive sampling*, yakni masyarakat yang berdomisili di RT. 27 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda, bertempat tinggal dekat dengan penderita, dan bersedia diwawancarai, ditambah Ketua RT. 27 yang dijadikan sebagai informan kunci. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan penderita Covid-19 jauh dari penerapan nilai-nilai budaya orang Indonesia yang berlangsung selama ini. Hal ini disebabkan adanya himbauan dan kebijakan pemerintah tentang pembatasan kegiatan masyarakat, pengetahuan masyarakat yang masih kurang lengkap tentang Covid-19, serta masih kurangnya peran tokoh masyarakat dan media di lingkungan sekitar penderita Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan lokal daerah dalam memaksimalkan partisipasi tokoh masyarakat seperti ketua RT setempat dalam memberikan informasi secara lengkap tentang Covid-19 kepada masyarakat di wilayahnya. Selain itu, juga diperlukan peran media massa agar menyampaikan informasi kepada masyarakat luas secara faktual dan dapat dipercaya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pembatasan Aktifitas Sosial, Penderita Covid-19.

Abstract

The Indonesian government has announced various policies regarding restrictions on community activities to suppress the spread of Covid-19. This ultimately affects social interaction in society. This study aims to describe social interactions (social communication, care between communities, and mutual assistance) in the environment where Covid-19 sufferers live. This research was conducted in March 2021, using a qualitative approach. 5 people who live in RT. 27 Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Samarinda City, selected by purposive sampling (criteria: their house is close to Covid-19 sufferers, willing to be interviewed), and the Head of the RT. 27 as a key informant. The results of the study show major changes in community social interactions in the environment of people with Covid-19 caused by restrictions on community activities, lack of public knowledge about the Covid-19 disease, and the lack of role of community leaders and the media in providing the correct information about Covid-19. It is necessary to optimize the role of local community leaders and



mass media in providing the complete and correct information about Covid-19 to the local community.

Keywords: *Social Interaction, Physical Distancing, Covid-19 Sufferers.*

PENDAHULUAN

Permasalahan pandemi Covid-19 yang terjadi secara global termasuk di Indonesia sejak akhir tahun 2019, dan hingga kini masih tetap berlangsung, menyisakan duka mendalam bagi seluruh elemen bangsa. *World Health Organization* (WHO) melaporkan hingga tanggal 24 Maret 2021 di Indonesia terdapat kasus konfirmasi atau penderita sebanyak 1,476,452 kasus dan 39,983 korban meninggal dunia akibat Covid-19 (WHO 2021). Hingga saat ini, setiap harinya masih tercatat penderita baru dan korban meninggal dunia yang jumlahnya ribuan. Covid-19 memberikan dampak yang begitu luas pada semua sektor kehidupan masyarakat., tidak terkecuali sektor perekonomian, baik secara nasional maupun regional. Masyarakat sulit mencari pekerjaan, susah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena penghasilan keluarga yang tidak stabil dan bahkan tidak memiliki penghasilan sedikit pun (Hanoatubun 2020). Selain dampak tersebut, interaksi sosial masyarakat sebelum hadirnya pandemi Covid-19 yang telah terjalin secara normal, ikut mengalami perubahan di lingkungan masyarakat seperti interaksi langsung menjadi tidak langsung (Yuliarti 2020).

Interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap orang sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial di lingkungan masyarakat pada kondisi normal biasanya dilakukan masih secara berhadapan langsung (*face to face*) (Xiao 2018). Kebiasaan masyarakat dalam bertatap muka langsung saat berinteraksi mengalami perubahan karena adanya Covid-19. Pandemi mampu menggeser peradaban kehidupan masyarakat yang berpengaruh kepada interaksi sosial dan proses sosialnya (Harahap 2020). Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di berbagai ribuan pulau. Meskipun dipisahkan jarak antar pulau, akan tetapi masyarakat Indonesia dikenal suka berkumpul yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakatnya (Mujanarko 2017). Akan tetapi, pandemi Covid-19 mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya dan berdampak pada ketidakharmonisan hubungan sosial dan bahkan tidak jarang muncul kesalahpahaman di antara mereka (Harahap 2020).

Pembatasan sosial (*social distancing*) yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Putsanra 2020) merupakan kebijakan Pemerintah Indonesia dengan tujuan memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus Covid-19 sesuai amanat undang-undang (Ristyawati 2020). Meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan secara selektif pada wilayah tertentu saja (Hairi 2020), akan tetapi kebijakan tersebut dapat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap interaksi sosial. Seseorang membutuhkan kehadiran orang sekitarnya untuk saling membantu dalam menghadapi wabah penyakit (Mujanarko 2017). Akan tetapi, adanya Covid-19 di tengah masyarakat justru dapat menimbulkan persepsi negatif dan perlakuan yang seolah tidak mencerminkan praktik sosial masyarakat Indonesia yang berlangsung selama ini.

Masyarakat Indonesia dikenal luas sebagai masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa (Adha & Susanto 2020). Namun, pada banyak kasus penderita Covid-19, mereka justru mengalami stigma di lingkungan sosial masyarakat (Abudi et al. 2020). Kondisi seperti ini yang dapat memperburuk hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik di antara masyarakat sebaiknya terus dipertahankan dan ditingkatkan terutama di masa pandemi yang belum diketahui secara pasti kapan akan berakhirnya. Ketidakjelasan kapan Covid-19 ini akan berakhir semestinya menjadi semangat bekerja sama dalam memerangi Covid-19, bukan sebaliknya. Interaksi

sosial yang terjadi mengakibatkan perubahan sosial yang merupakan salah satu ruang lingkup dari sosiologi komunikasi. Secara komprehensif, sosiologi komunikasi membahas tentang interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan proses interaksi tersebut. Bagaimana berinteraksi (komunikasi) yang dilakukan, menggunakan media komunikasi apa, bagaimana efek medianya, bagaimana perubahan sosial di masyarakat serta konskuensi sosial seperti apa yang ditanggung masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi (Harahap 2020).

Studi pendahuluan awal yang dilakukan di lokasi penelitian ditemukan bahwa interaksi sesama warga di lingkungan rukun tetangga (RT) seperti intensitas berkomunikasi dan saling menyapa tidak seperti sebelum adanya Covid-19. Biasanya pada pagi atau sore hari, beberapa warga tampak berkumpul dan bercengkerama bersama, akan tetapi sejak adanya Covid-19 kebiasaan tersebut sudah jarang dilakukan. Bahkan, perubahan kebiasaan berkumpul dan menyapa sesama warga tidak terjadi lagi sejak ditemukan penderita Covid-19 di lingkungan RT. Keberadaan tokoh masyarakat seperti ketua RT di lingkungan masyarakat terkecil diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi administrasi kependudukan, akan tetapi pada situasi Covid-19 saat ini perannya dibutuhkan terutama dalam menyampaikan informasi penting tentang kebijakan pemerintah kepadaarganya.

Berdasarkan permasalahan sosial yang dialami di masyarakat, maka penting dilakukan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang interaksi sosial masyarakat yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 khususnya di lingkungan tempat tinggal penderita Covid-19. Informasi tersebut nantinya dapat dijadikan referensi bagi pemerintah setempat dalam melakukan program pengendalian Covid-19 yang tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan fokus masalah sosial atau penelitian sosial, yang bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial di masyarakat yang meliputi faktor komunikasi sosial, kepedulian antarsesama, dan sikap saling membantu yang terjadi di lingkungan tempat tinggal penderita Covid-19 sehingga ditemukan solusi yang tepat (Silalahi 2015). Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara langsung terhadap informan maupun informan kunci menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan teknik triangulasi metode, sumber data, dan teori yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di RT. 27 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda dan dilaksanakan tepatnya bulan Maret 2021. Pemilihan lokasi penelitian karena di wilayah ini pernah ditemukan adanya penderita Covid-19 dan terjadi perubahan kebiasaan masyarakat baik dalam berkomunikasi dan berkumpul, maupun kebiasaan saling membantu antar sesama yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Informan penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di RT. 27 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda dan informan kunci adalah ketua RT setempat. Informan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu masyarakat yang berdomisili di RT. 27 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda, bertempat tinggal dekat dengan penderita, dan bersedia diwawancarai, sehingga dipilih sebanyak 5 informan, dan ketua RT. 27 dijadikan informan kunci.

Analisis data melalui reduksi, display, dan kemudian disimpulkan (Gunawan 2013). Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap informan atas persetujuan informan dan ketua RT setempat. Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan pada masa berlangsungnya Covid-19 sehingga dalam pelaksanaannya mematuhi protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, membersihkan dan mencuci tangan dengan air mengalir atau pembersih tangan (*hand sanitizer*), dan memakai masker (Kemenkes RI 2020). Selain itu,

pengumpulan data dan informasi dilakukan atas persetujuan dan pendampingan ketua RT setempat dan memastikan bahwa pada pelaksanaannya menerapkan protokol kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Covid-19 hampir di seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi kejadiannya tidak semua wilayah seperti RT ditemukan penderita Covid-19. Sejak Covid-19 dinyatakan masuk ke Indonesia sampai, ditemukan sebanyak 2 penderita dan 7 kasus suspek Covid-19 di tempat penelitian. Adanya penderita Covid-19 di lingkungan terkecil RT, menyisakan permasalahan sosial tersendiri seperti terjadinya perubahan hubungan dan komunikasi sosial di masyarakat. Seringkali masyarakat yang berdomisili di sekitar tempat tinggal penderita Covid-19 bersikap acuh terhadap tetangganya dan bahkan menjauhinya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasakan ketakutan sehingga membatasi diri untuk berinteraksi sosial dengan warga lainnya. Fenomena sosial yang berlangsung seperti ini dialami dan sangat dirasakan saat dinyatakan bahwa di lingkungan RT mereka ditemukan penderita Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OD bahwa:

“.....sejak Covid-19, semua orang di rumah tidak pergi kemana-mana kecuali mau belanja ke warung tetangga.....” (Wawancara 6 Maret 2021).

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan lainnya bahwa ketakutan terhadap Covid-19 semakin bertambah sejak ditemukan penderita Covid-19 di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SS bahwa:

“.....tapi setelah ada tetangga yang positif, kami menjadi takut mas, bahkan untuk keluar rumah saja tidak seperti biasanya” (Wawancara, 6 Maret 2021).

Kejadian seperti yang dialami informan di wilayah RT tersebut juga dirasakan oleh informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MS bahwa:

“.....warga di RT ini lebih banyak berdiam di rumah saja sejak Covid-19, akan tetapi masih terlihat untuk ke pasar belanja atau ke tetangganya ceritaan. Waktu ada warga yang dinyatakan positif Covid-19, mereka jarang kelihatan keluar dan kadang hanya menyapa tetangga atau warga lainnya dari dalam rumah” (Wawancara, 9 Maret 2021).

Sejak adanya imbauan pemerintah pusat dan ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan berbagai kebijakan tentang pembatasan berbagai kegiatan dan pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19, sebagian masyarakat mematuhi imbauan tersebut. Akan tetapi masih ditemukan juga masyarakat yang belum mengindahkan imbauan pemerintah seperti hasil survey yang dilaksanakan BPS menemukan sebanyak 24,46 % tidak menjaga jarak minimal 1 meter (BPS RI 2020). Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, setelah ditemukan adanya salah seorang warga yang menderita Covid-19, sebagian besar masyarakat setempat membatasi kegiatannya di luar rumah sehingga lingkungan tampak sepi tidak seperti biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi penelitian sebagian besar mematuhi imbauan dari pemerintah. Praktik yang dilakukan masyarakat sebagai salah satu upaya dalam mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan masyarakat.

Tingginya kejadian penderita baru Covid-19 dan kasus meninggal akibat Covid-19 yang terjadi setiap harinya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Selain itu, kebijakan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi sebagian orang menimbulkan dampak negatif (Masyah 2020) seperti kecemasan, tertekan, hingga stress (Ilpaj & Nurwati 2020). Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kekhawatiran atau ketakutan tidak wajar dan berpikir yang tidak

masuk akal (Muslim 2020). Begitu pula yang dialami masyarakat di lokasi penelitian yakni merasakan ketakutan adanya Covid-19 di lingkungan tempat tinggalnya. Ketakutan yang dirasakan masyarakat mempengaruhi kebiasaan mereka dalam berinteraksi antas sesama warga di lingkungan tempat tinggalnya.

Kepatuhan masyarakat dalam mematuhi dan melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 akibat kecemasan dan kegelisahan yang dirasakan tersebut dapat melahirkan suatu tindakan “keterpaksaan” masyarakat dalam mematuhi imbauan pemerintah mengenai protokol kesehatan. Pemerintah setempat melalui ketua RT dapat mengambil peran seperti memberikan pemahaman kepada warganya melalui sosialisasi tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Peran pemerintah setempat melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi merupakan upaya mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan masyarakat. Hal ini penting dilakukan agar mendorong masyarakat mematuhi imbauan protokol kesehatan secara tidak terpaksa dilakukan. Masyarakat mematuhi imbauan tersebut karena pemahaman masyarakat yang baik tentang Covid-19 dan kesadaran mereka sendiri.

Ditemukannya penderita Covid-19 di lingkungan RT tertentu dapat menimbulkan kegelisahan pada diri seseorang yang berpotensi terhadap adanya konflik sosial (Satya 2020). Penderita Covid-19 seolah menjadi musuh besar di lingkungannya sehingga tidak jarang masyarakat sekitar memperlakukannya secara tidak wajar seperti mengusir penderita Covid-19 dari lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TO yang mengatakan:

“.....juga jengkel mas karena orangnya keluar-keluar terus jadi sebaiknya dia diungsikan dulu dari lingkungan ini” (Wawancara, 11 Maret 2021).

Potensi munculnya konflik horizontal di lingkungan masyarakat dapat terjadi disebabkan persepsi negatif terhadap penderita Covid-19. Sebagaimana pernyataan informan sebelumnya bahwa penderita Covid-19 akan diungsikan bahkan diusir dari lingkungan tempat tinggalnya juga diutarakan oleh informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MS yang mengatakan bahwa:

“.....warga merasa jengkel dan marah karena yang bersangkutan sering keluar rumah dan kemana-mana seolah tidak menderita Covid-19 sehingga ada warga yang bilang untuk dibawa ke rumah sakit atau diusir saja karena orangnya susah diatur” (Wawancara, 9 Maret 2021).

Informan lainnya juga menyampaikan bahwa sebaiknya penderita disarankan untuk tidak tinggal sementara waktu di lingkungannya hingga dinyatakan sembuh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan KR yang mengatakan:

“.....biar saja tidak tinggal di sini sampai sembuh” (Wawancara, 11 Maret 2021).

Penderita Covid-19 juga disarankan untuk dilakukan perawatan di rumah sakit terdekat dan jika diperlukan tindakan berupa pengungsian atau pengusiran dari lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RS yang mengatakan bahwa:

“.....dianya yang dibawa ke rumah sakit, kalau perlu diusir dari sini kalau dia ngeyel dan tidak mau dikasi tau” (Wawancara, 12 Maret 2021).

Kondisi sosial tersebut jika tidak dilakukan pendekatan dan pemahaman kepada masyarakat dapat memicu munculnya konflik sosial di antara masyarakat. Hasil pengamatan di lingkungan tersebut menunjukkan bahwa warga yang terkonfirmasi Covid-

19 tidak berada di rumahnya selama beberapa hari. Penderita Covid-19 merasa terasing di lingkungannya sendiri padahal sudah lama bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Luapan kekecewaan dari keluarga penderita Covid-19 seperti anak dan suaminya juga tampak dirasakan akibat perlakuan yang diperoleh dari para tetangganya.

Berdasarkan informasi dari pemerintah setempat bahwa penderita Covid-19 sudah berdomisili cukup lama di lingkungan tersebut dan sudah saling kenal dengan warga sekitarnya. Hubungan antara penderita dan masyarakat sekitarnya selama ini dikenal cukup baik dan tidak jarang ikut membantu para tetangganya yang membutuhkan bantuan. Akan tetapi sejak dirinya dinyatakan positif Covid-19, para tetangga seakan menjauh darinya dan bahkan keluarganya pun ikut menanggung beban sosial dan kesedihan yang cukup mendalam. Sekali lagi bahwa hubungan sosial yang selama ini terbentuk di lingkungan tersebut berjalan tidak seperti biasanya sejak ditemukannya penderita Covid-19.

Fenomena sosial lainnya yang ditemukan sejak ditemukannya penderita Covid-19 di wilayah RT tersebut juga berdampak pada lingkungan sosial antara anak usia dini. Biasanya pada waktu tertentu seperti sore hari, terlihat banyak kerumunan anak-anak yang sedang bercanda gurau, bermain bersama dan berlarian. Sejak adanya penderita Covid-19 di lingkungan mereka tidak terjadi lagi interaksi seperti sedia kala. Padahal interaksi sosial antar anak sangatlah penting perannya dalam proses perkembangan sosial maupun moral pada anak (Norkhalifah 2020). Aktivitas masyarakat yang memiliki anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktu dalam rumahnya masing-masing. Begitu pula pada anak-anak sejak kemunculan Covid-19 lebih didominasi dengan aktivitas menggunakan handphone baik untuk keperluan pembelajaran sekolah secara *online* juga keperluan lainnya seperti permainan game tertentu. Fenomena akan semakin maraknya penggunaan media teknologi yang baru seperti pemanfaatan gadget mempengaruhi interaksi antar anak yang terjalin makin rendah dan menjauh diantara mereka (Efendi et al. 2017). Tingginya pemanfaatan *gadget* pada anak seperti saat ini membuat anak kurang memiliki waktu bermain di luar rumah dengan anak lainnya. Mereka menghabiskan waktunya dengan *gadget* di tangannya sehingga membatasi waktu dan peluang untuk bercengkrama dan bermain dengan teman sebayanya.

Pengaruh pandemi Covid-19 telah mengubah banyak kebiasaan masyarakat termasuk dalam hal berinteraksi sosial. Interaksi yang biasa dilaksanakan secara langsung sebelum Covid-19, kini lebih banyak dilakukan melalui interaksi secara *online*. Interaksi sosial secara *online* belum sepenuhnya memfasilitasi interaksi sosial yang sesungguhnya. Interaksi *online* tidak dapat menampilkan ekspresi keikhlasan, kelegaan, dan kegembiraan yang merupakan ekspresi seseorang yang biasa muncul saat berinteraksi secara langsung seperti pada saat merayakan hari keagamaan tertentu (Napsiah & Sanityastuti 2020).

Hubungan kekerabatan dan kekompakan sangat dirasakan sebelum munculnya Covid-19 terutama pada momen berbahagia seperti merayakan hari besar keagamaan atau acara keluarga lainnya. Akan tetapi, hubungan tersebut sangat jarang lagi terjadi dan seolah hilang di lingkungan sosial masyarakat. Selain karena kekhawatiran akan tertular Covid-19 dari penderita di tempat tinggalnya juga karena adanya pembatasan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kekhawatiran yang dirasakan masyarakat juga terjadi di lokasi penelitian sehingga interaksi sosial selama adanya penderita Covid-19 di lingkungannya tidak berlangsung seperti biasanya.

Adanya kebijakan pembatasan dari pemerintah pada masa pandemi Covid-19 maka beberapa kegiatan keagamaan pun banyak dilaksanakan secara *online* sebagai bentuk kepedulian bersama dan wujud kepatuhan masyarakat untuk membangun rasa solidaritas (Setyowati 2020). Kegiatan tersebut didasari atas tuntunan masing-masing kepercayaan seperti pada agama tertentu membolehkan umatnya melaksanakan kegiatan ibadah di rumah tanpa harus ke tempat ibadah (Saenong et al. 2020). Pembatasan kegiatan beribadah ini pun berdampak pada kurangnya interaksi antar penganut agama yang biasanya dilakukan secara bersama-sama di rumah ibadah tertentu. Beberapa kegiatan ibadah agama

tertentu dilaksanakan biasanya dengan berkumpul bersama, kini jarang dilakukan akibatnya interaksi sosial pun kian berkurang.

Selain kegiatan keagamaan yang dilakukan secara *online*, beberapa kegiatan sosial masyarakat yang biasanya dilakukan bersama-sama sebelum adanya Covid-19 pun lebih banyak dilakukan *online*. Meskipun media sosial *online* memiliki sejumlah keterbatasan dalam berinteraksi, akan tetapi interaksi *online* juga seringkali masih menjadi pilihan masyarakat di tengah situasi Covid-19. Tidak jarang juga ditemukan masyarakat yang memilih dan memanfaatkan media *online* dalam melakukan transaksi jual beli bahan kebutuhan pokok dan sejumlah kebutuhan lainnya sejak Covid-19 melanda. Kehadiran media sosial *online* tidak hanya dimanfaatkan sebagai media berinteraksi sosial tetapi juga dapat berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang Covid-19 (Sampurno et al. 2020). Masyarakat yang minim literasi tentang Covid-19 dapat menjadi korban berita bohong karena mereka memiliki persepsi yang kurang lengkap bahkan kesalahan berpikir tentang Covid-19. Peran media sosial *online* menjadi penting sebagai penyeimbang informasi dan sekaligus penyaring informasi yang menyesatkan mengenai Covid-19 yang banyak beredar di lingkungan masyarakat.

Pemanfaatan media *online* dapat menjangkau berbagai aktivitas masyarakat antara lain sebagai sumber informasi topik tertentu, menjalin komunikasi dan selanjutnya dapat bertemu langsung karena adanya kesamaan minat, meningkatkan pengetahuan seseorang, dan menambah relasi (Abraham 2014). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa media *online* juga dapat dijadikan sebagai gerakan literasi yang positif jika seseorang mampu memanfaatkannya secara benar seperti kemampuan mengantisipasi berita hoaks terutama dalam situasi Covid-19 saat ini (Sutrisna 2020). Ketergantungan masyarakat pada media *online* khususnya situasi Covid-19 seperti saat ini secara langsung dan tidak langsung telah membantu seseorang dalam berinteraksi baik dengan teman kerja, kerabat keluarga maupun dengan masyarakat sosial yang lebih luas.

Kehadiran Covid-19 telah menjadikan seseorang dan pemerintah daerah melakukan berbagai strategi jitu dalam mengendalikan dan bahkan semaksimal mungkin berupaya menghentikan laju penyebaran Covid-19. Pemerintah daerah di berbagai wilayah Indonesia telah melaksanakan sejumlah inovasi untuk mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan sekaligus ketaatan warga terhadap himbauan pemerintah. Misalnya program pemerintah daerah Jawa Tengah yang dikenal dengan *Jogo Tonggo*. Program tersebut mampu meningkatkan solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dalam masyarakat pada tingkat RT (Arditama & Lestari 2020). Tokoh masyarakat seperti Ketua RT dapat berperan aktif dalam mendorong warganya dengan kesadarannya sendiri hadir dan terdepan membantu warga lainnya yang membutuhkan bantuan khususnya penderita Covid-19 ini melalui gerakan Pak RT Si Laju Cakap (Sultan 2021).

Keberadaan tokoh masyarakat seperti Ketua RT setempat dapat diberdayakan dalam membantu secara maksimal untuk mencegah penyebaran laju Covid-19 di wilayah yang dipimpinnya. Sejumlah kebijakan pemerintah daerah agar dapat meningkatkan partisipasi Ketua RT di wilayahnya misalnya dengan memberikan insentif khusus atau bentuk penghargaan lainnya. Akan tetapi strategi ini tentu sangat tergantung kemampuan dan kebijakan masing-masing daerah.

Selain peran aktif pemerintah setempat di tingkat RT, interaksi antar masyarakat secara sosial juga dapat terwujud dengan memaksimalkan peran media komunikasi massa dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat luas baik media elektronik maupun media cetak (Syaipudin 2020). Banyaknya berita bohong tentang Covid-19 yang menyebar dan meresahkan masyarakat dapat mempengaruhi persepsi negatif tentang Covid-19 dan akhirnya dapat menimbulkan kegelisahan dan ketakutan seseorang. Media massa diharapkan hadir memberikan pendidikan masyarakat dengan memberikan sajian berita yang faktual dan terpercaya.

Media massa cetak seperti pemasangan spanduk sosialisasi Covid-19 pada area dan tempat-tempat tertentu diharapkan dapat mempengaruhi bahkan meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara lengkap tentang Covid-19, mengedukasi masyarakat agar dalam berinteraksi sosial selalu menerapkan protokol kesehatan (Firdaus Firdaus, Junaidin Junaidin 2020). Keterbatasan media cetak dalam menjangkau dan menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga perlu mempertimbangkan lokasi penempatan media tersebut. Letaknya yang sangat strategis dimana penderita Covid-19 bertempat tinggal menjadi keunggulan tersendiri dalam pemasangan media cetak seperti spanduk yang berisikan pesan Covid-19. Wilayah tersebut tersedia dua jalur utama untuk masuk dan keluar pemukiman masyarakat sehingga bukan hanya konten media cetak tetapi juga harus mempertimbangkan jumlah media yang akan ditempatkan pada tempat tertentu. Pemasangan spanduk di wilayah tempat tinggal penderita Covid-19 dapat dilakukan karena masih terdapat sejumlah ruang terbuka dan mudah dilihat oleh masyarakat yang melintasi jalur tersebut.

Interaksi secara sosial di masyarakat khususnya di wilayah tempat tinggal penderita Covid-19 juga dapat ditingkatkan dengan menggabungkan nilai kebudayaan lokal tanpa mengabaikan himbauan pemerintah mengenai protokol kesehatan Covid-19. Nilai kebudayaan lokal yang telah terbentuk tersebut dinilai dapat menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (N. Funay 2020). Budaya masyarakat Indonesia yang sudah terbentuk selama ini sebaiknya tetap dipertahankan seperti kebiasaan berbagi sesama saat dalam kesulitan, saling mengingatkan diantara mereka dalam kebaikan, menyapa dan bersikap ramah terhadap setiap orang.

Praktik kebersamaan selama ini telah dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia seperti menyediakan makanan dan minuman di tempat-tempat tertentu. Masyarakat bergotong royong untuk menyediakan makanan dan minuman di area tertentu dan masyarakat yang membutuhkan dapat menikmatinya tanpa harus membayar atau gratis. Kebiasaan seperti ini sebaiknya juga dapat diterapkan khususnya di wilayah tempat tinggal penderita Covid-19. Selain praktik tersebut, masyarakat sekitar tempat tinggal penderita Covid-19 dapat mengantarkan makanan dan minuman atau kebutuhan lain penderita Covid-19.

Kepedulian masyarakat sekitar tempat tinggal penderita Covid-19 sangat diharapkan agar membantu penderita Covid-19 dan keluarganya tetap bersemangat menjalani masa pengobatan dan penyembuhan. Semangat penderita Covid-19 dapat diperoleh dari dukungan para tetangga di lingkungannya baik dukungan moril maupun materil. Seringkali penderita Covid-19 tidak betah dan keluar rumah karena minimnya ketersediaan bahan makanan dan kebutuhan lain di rumahnya. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan kepedulian tinggi masyarakat sekitarnya dalam membantu ketersediaan segala kebutuhan penderita Covid-19. Selain itu, pemerintah setempat juga dapat menyediakan sejumlah anggaran khusus untuk membantu meringankan beban ekonomi para penderita Covid-19.

Kejadian Covid-19 yang belum mampu diprediksi waktu berakhirnya sebaiknya disikapi secara bijaksana oleh seluruh elemen masyarakat. Penguatan kembali nilai-nilai sosial dalam masyarakat perlu tetap dijaga dan dilestarikan. Keberadaan Covid-19 sudah sepatutnya diposisikan sebagai musuh bersama sehingga harus dihadapi secara bersama pula. Setiap elemen masyarakat diberikan ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam menghadapi ganasnya Covid-19 disesuaikan kemampuannya masing-masing.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Interaksi antara penderita dan masyarakat yang bermukim di lingkungan tempat tinggal penderita Covid-19 berlangsung tidak seperti biasanya sebelum adanya Covid-19. Masyarakat yang bermukim di sekitar tempat tinggal penderita Covid-19 merasakan kegelisahan dan ketakutan yang berlebihan sehingga memperlakukan penderita Covid-19 jauh dari nilai budaya orang Indonesia. Munculnya fenomena sosial yang demikian di

masyarakat disebabkan berbagai faktor seperti adanya imbauan dan kebijakan pemerintah tentang pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah sehingga masyarakat berusaha mematuhi kebijakan tersebut. Selain itu, pengetahuan masyarakat yang kurang lengkap tentang Covid-19, masih kurangnya partisipasi tokoh masyarakat setempat dan media massa di lingkungan tempat tinggal penderita Covid-19.

Rekomendasi

Diperlukan suatu kebijakan lokal daerah dalam memaksimalkan partisipasi tokoh masyarakat seperti Ketua RT setempat untuk menyebarluaskan informasi secara lengkap mengenai Covid-19 di wilayahnya. Selain itu, diperlukan peran media massa baik elektronik maupun cetak agar menyebarluaskan informasi yang berimbang berdasarkan fakta dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F. Z. (2014). Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i1.11>
- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). STIGMA TERHADAP ORANG POSITIF COVID-19 (Stigma Against Positive People Covid-19). *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3582624
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo : Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 8(2), 157–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- BPS RI. (2020). Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). In *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI*.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5188>
- Firdaus Firdaus, Junaidin Junaidin, S. S. (2020). Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga Kota Bima). *Jurnal Komunikasi & Kebudayaan*, 7.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hairi, P. J. (2020). Implikasi Hukum Pembatasan Sosial Berskala Besar Terkait Pencegahan COVID-19. *Info Singkat Bidang Hukum*, 12(April), 1–6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-%0A240.pdf%0A
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPSyCouns Journal*, 2(1), 146–153.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>

- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Perubahan Perilaku. *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19*.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid 19 terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial. *Mahakan Nursing*, 2(8), 353–362. <http://ejournalperawat.poltekkes-kaltim.ac.id/index.php/nursing/article/view/180/74>
- Mujanarko, S. W. (2017). Pandemi COVID-19 : Persoalan dan Refleksi di Indonesia. *Pandemik COVID-19 : Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*.
- Muslim, M. (2020). Moh . Muslim : Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 ” 193. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Napsiah, N., & Sanityastuti, M. S. (2020). Perubahan Interaksi Sosial Acara Halal bi Halal pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Fikrah*, 8(2), 295. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7633>
- Norkhalifah, S. (2020). *Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini*. 0–3.
- Putsanra, D. V. (2020). Arti PSBB yang Dibuak untuk Cegah Penyebaran Corona di Indonesia. In *Tirto.id*.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Saenong, F. F., Zuhri, S., Hasan, H., Halimin, M., & Lodji, M. (2020). *Fikih pandemi: beribadah di masa wabah*. NUO PUBLISHING.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Satya, P. A. N. I. P. (2020). Covid- 19 Dan Potensi Konflik Sosial. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 39–45. <https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.3867.39-45>
- Setyowati, A. C. (2020). Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi COVID 19. *Academica*, 4(December).
- Silalahi, U. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Sultan, M. (2021). Pencegahan Penyebaran COVID-19 Berbasis Masyarakat Melalui Gerakan Pak RT SI LAJU CAKAP. *Kompasiana.Com*, 1(12/3/2021), Humaniora-Edukasi.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Syaipudin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kalijaga*, 2(1), 14–34.
- WHO. (2021). World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Situation*

Report, 32., 2019(February), 1–16.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2).
<https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>

Yuliarti, M. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 15–20. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>